
Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal)

Umi Munawaroh

(umi.mnwrh07@gmail.com)

Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Miftahul Ula

(miftahul.ula@uingusdur.ac.id)

Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Article History

Submitted: 21-12-2022; Reviewed: 30-03-2023; Approved: 04-04-2023

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/912>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.912>

Abstract

This article aims to determine the concept of Insan Kamil from the perspective of Abdul Karim Al-Jilli and Muhammad Iqbal and to compare the concept of Insan Kamil from the perspective of Abdul Karim Al-Jilli and Muhammad Iqbal. This type of research is descriptive qualitative research with library research methods. Data collection techniques used documentation, while in analyzing data, researchers used two analytical techniques, namely content analysis and comparative analysis. The results of the study show that: According to Al-Jilli, Kamil is a servant who always wants to be close to his God by carrying out mystical ascent and spiritual cultivation consisting of 7 maqamat. There are 3 levels of Insan Kamil formulated by Al-Jilli namely al-bidayah, altawassut, and al-khitam. The level of al-khitam or the highest level can only be achieved by Rasulullah SAW. Muhammad Iqbal considers Insan Kamil as a human being who has a strong personality or humility. One's khudi must go beyond 3 stages or criteria to reach the degree of Insan Kamil, namely obedience to God's law, self-mastery, and Divine caliphate. Insan Kamil for Al-Jilli and Iqbal agree as a mirror of a human being who believes and is always close to his God. While the difference between the two is that according to al-Jilli the degree of Insan Kamil is obtained through good hablum minallah, whereas according to Iqbal the degree of Insan Kamil is obtained not only through hablum minallah but also hablum minannas.

Keywords: *Insan Kamil, Abdul Karim Al-Jilli, Muhammad Iqbal*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsep Insan Kamil perspektif pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal serta mengetahui perbandingan konsep Insan Kamil perspektif Abdul Karim Al-Jilli dengan Muhammad Iqbal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan dalam melakukan penganalisaan data, peneliti menggunakan dua teknik analisis yaitu analisis isi dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Insan Kamil menurut Al-Jilli adalah seorang hamba yang senantiasa ingin dekat dengan Tuhannya dengan cara melakukan pendakian mistik dan olah rohani yang terdiri dari 7 maqamat. Terdapat 3 tingkatan Insan Kamil yang dirumuskan oleh Al-Jilli yaitu *al-bidayah*, *altawassut*, dan *al-kehitam*. Tingkat *al-kehitam* atau tingkatan tertinggi hanya bisa dicapai oleh Rasulullah SAW. Muhammad Iqbal menganggap Insan Kamil sebagai manusia pemilik *kebudi* atau pribadi yang kuat. *Kbudi* seseorang harus melampaui 3 tahapan atau kriteria untuk mencapai derajat Insan Kamil yaitu taat terhadap hukum Tuhan, penguasaan diri, dan kekhalifahan Ilahi. Insan Kamil bagi Al-Jilli dan Iqbal sepekat sebagai cermin manusia yang beriman dan senantiasa dekat dengan Tuhannya. Sedangkan perbedaan keduanya adalah bahwa menurut Al-Jilli derajat Insan Kamil diperoleh melalui *hablum minallah* yang baik, sedangkan menurut Iqbal derajat Insan Kamil diperoleh tidak hanya melalui *hablum minallah* melainkan juga *hablum minannas*.

Kata Kunci: Insan Kamil, Abdul Karim Al-Jilli, Muhammad Iqbal

PENDAHULUAN

Manusia tercipta sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna di antara makhluk lain di muka bumi ini. Karena itu, manusia diamanahi oleh-Nya sebagai *kebalifah fil ardbi*. Maksudnya, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola kehidupan dalam mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh makhluk di alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Kesempurnaan manusia sebagai makhluk, membuat manusia menjadi objek kajian yang menarik dan tidak ada habisnya. Pengkajian tentang manusia tertuang melalui berbagai sudut pandang yang belum pernah mencapai kata tuntas (Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, 2005: 9).

Manusia selalu berusaha mencari kesempurnaan meski harus merasakan penderitaan. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat fitrah dalam diri manusia (Yunasril Ali, 2002: 14-15). Ketika sudah mendapatkan A, manusia ingin mencapai yang B, C, dan seterusnya. Sikap ketidakpuasan itu muncul dalam berbagai hal yang dilakukan oleh manusia baik dalam mengejar pendidikan, memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan dalam memperbaiki diri baik secara fisik maupun batin. Semua itu disebabkan karena manusia adalah makhluk pencari kesempurnaan mutlak yang tidak pernah puas dengan

keterbatasan (Yamani, 2002: 70). Manusia yang mencapai kesempurnaan mutlak dapat disebut sebagai manusia sempurna dan dikenal dengan istilah “Insan Kamil”.

Bagi seorang muslim, mempelajari konsep Insan Kamil sangatlah penting karena konsep ini merupakan sebuah teladan yang patut ditiru oleh mereka yang ingin mencapai “kesempurnaan” sebagai manusia (Murtadha Muthahari, 2004: 1). Pada berbagai kajian keislaman, Insan Kamil banyak *dinisbatkan* kepada Baginda Rasulullah SAW. karena beliau adalah manusia paling sempurna di seluruh alam semesta. Hal tersebut tercermin melalui *akblaq* (moralitas), perkataan, perbuatan, *ihwal* (keadaan) dan konsensus Rasul (Abd al-Karim ibn Ibrahim Al-Jilli, 1975: 203). Konsep Insan Kamil memandang bahwa manusia adalah entitas yang utuh sebagai perwujudan sempurna dari citra Tuhan. Sehingga dalam realitanya, manusia merupakan penghubung antara Tuhan dengan alam semesta.

Ibnu ‘Arabi mendefinisikan Insan Kamil dalam karyanya, *Al-Futubat al-Makkiyyah* sebagai manusia yang sempurna baik dari segi bentuk maupun kompetensinya. Insan Kamil dari segi bentuk merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan yang diamalkan secara utuh. Sedangkan kesempurnaan dari segi kompetensinya ialah karena Insan Kamil telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yang disebut dengan *ma’rifat* (mengalami kesatuan esensi dengan Tuhan) (Yunasril Ali, 1997: 60).

Sementara itu, konsep manusia sempurna seperti yang ditulis oleh Soejono Redjo menunjukkan penjelasan tentang manusia sempurna, manusia yang lupa diri, tenggelam dalam ketaqwaan beribadah mengikuti aturan-aturan Tuhan. Sebagaimana para ahli lain, Soejono Redjo menyebut manusia seperti itu sebagai manusia yang unggul. Seseorang yang memiliki kepribadian unggul tercermin dengan jelas dalam keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kembali ke fitrahnya, dan realitas dirinya sebagai hamba Allah yang beriman, serta sadar akan perannya sebagai *kehalifatullah* (Nurti Budiyanti dkk., 2020: 74).

Al-Jilli merupakan seorang ulama dan sufi yang terlahir dari klan sufi agung Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, pada tahun 767 H (1366 M) di kota Baghdad. Muhammad Iqbal adalah seorang filosof muslim yang terlahir di Sialkot (Punjab) pada tahun 1873. Selama menempuh pendidikan, Al-Jilli telah berkelana ke berbagai negeri seperti India, Persia, negara-negara Arab semisal: Mesir, Palestina, Yaman, hingga Makkah dan Madinah (Syeikh Abdul Karim al-Jaili, 2014: 491). Berbeda dengan Al-Jilli, Iqbal tidak hanya menempuh pendidikan di negara bagian Timur saja. Ia meneruskan pendidikan hingga ke

negeri Eropa pada tahun 1905. Iqbal belajar ilmu filsafat di bawah bimbingan Professor Mac Taggart di Cambridge dan memperoleh gelar doktor filsafat dari Universitas Munich, London (Djohan Effendi, 1989: 14-15).

Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn —Abd al-Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud Al-Jilli (1365 – 1428 M) menuangkan pemikirannya tentang Insan Kamil dalam sebuah karya yang diberi judul “*al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awakhir wa al-Awail*”. Al-Jilli menjabarkan Insan Kamil dalam dua pengertian. Pertama, dalam pengertian konsep pengetahuan tentang manusia yang sempurna; kedua, terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Allah ke dalam hakikat atau esensi dirinya (Suteja Ibnu Pakar, 2013: 102). Singkatnya, Al-Jilli memandang Insan Kamil sebagai citra lahir dari *al-Haqq* di alam semesta ini.

PEMBAHASAN

Insan Kamil dalam Perspektif Tasawuf dan Filsafat

Konsep yang mengacu tentang kesempurnaan manusia dalam ilmu tasawuf sebenarnya sudah dimulai sejak awal pertumbuhan ilmu ini. Yaitu berupa perilaku zuhud yang diterapkan dalam kehidupan seorang sufi yang ideal. Saat itu belum ada istilah insan kamil atau konsep yang menegaskan tentang kesempurnaan manusia. Istilah Insan Kamil baru muncul pada abad ke-7 H dan pertama kali dicetuskan oleh Ibnu Arabi (Yunasril Ali, 1997: 6). Meskipun demikian, konsep atau istilah yang merujuk pada kesempurnaan atau idealitas manusia sudah digagas oleh para sufi sebelum Ibnu Arabi dengan istilahnya masing-masing. Pada awal abad ke-3 H, Abu Yazid al-Busthami membawa konsep *al-wali al-kamil* (wali yang sempurna). Baginya, wali yang sempurna adalah manusia yang telah mencapai makrifat secara sempurna yang bisa dicapai apabila seseorang *fana’* (sirna) ke dalam sifat-sifat ketuhanan. Sifat-sifat tersebut diantaranya adalah *al-Zhahir* (Yang Nyata), sehingga dapat menyaksikan keajaiban qudrah Tuhan; *al-Bathin* (Yang Tersembunyi), sehingga dapat menyaksikan rahasia-rahasia alam; *al-Awwal* (Yang Awal), sehingga dapat menyaksikan sesuatu pada masa lalu; dan *al-Akhir* (Yang Akhir), sehingga dapat melihat masa depan (Yunasril Ali, 1997: 8). Setelah *fana’*, seseorang tersebut akan mengalami kondisi *baqa’*, yaitu kekalnya sifat terpuji dan sifat-sifat tuhan dalam diri manusia (Bachrun Rifa’i dan Hasan Mud’is, 2010: 335). Tahapan selanjutnya yang akan dialami oleh seorang sufi adalah *ittihad* atau bersatunya sufi dengan Tuhan baik dari segi substansi maupun perbuatannya (Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, 2008: 133).

Berikutnya istilah yang mengacu kepada kesempurnaan manusia juga dikemukakan oleh sufi besar, Al-Hallaj dengan teori *hulul* nya. Menurutnya, manusia diciptakan dari dua unsur yakni unsur jasmaniah dan unsur rohaniah. Unsur jasmaniah terdiri atas materi, sedang unsur ruhani dari Tuhan. Karena itulah, manusia mempunyai sifat kemanusiaan (*nasut*), dan sifat ketuhanan (*labut*) (Nicholson R.A., 1989: 30). Sedangkan manusia dikatakan sempurna menurut al-Hallaj yaitu ketika manusia mampu melenyapkan sifat *nasut* dan lebih menonjolkan sifat *labut* (Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, 2010: 101). Keadaan seperti inilah yang memunculkan hulul yang terkesan mirip dengan *ittihad* Abu Yazid. Hanyasaja, dalam *ittihad*, diri manusia telah hancur dan melebur dengan Tuhan, sedangkan dalam *hulul*, diri manusia dan Tuhan memiliki wujud masing-masing, hanya saja bersatu dalam satu tubuh (Harun Nasution, 1973: 90).

Al-Hallaj juga mengemukakan teori tentang Nur Muhammad (*Haqiqat Muhammadiyah*). Bagi al-Hallaj, Nur Muhammad bersifat *qadim* yang menjadi sumber segala ilmu dan *ma'rifat* serta sebagai sumber diciptakannya alam semesta. Wujudnya mendahului *'adam* (ketiadaan), dan namanya mendahului *qalam* (alat tulis *lambmahfuẓh*), karena telah ada sebelum makhluk-makhluk lain (Yunasril Ali, 1997: 10). Nur Muhammad ini kelak mempunyai peran penting dalam penjelasan proses terbentuknya Insan Kamil menurut Ibnu 'Arabi.

Pada abad ke-7 H, istilah Insan Kamil muncul dan dipelopori oleh Ibnu 'Arabi. Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi bertolak dari paham *wahdatul wujud* yang berpandangan bahwa segenap wujud hanya mempunyai satu realitas, yaitu Allah Swt. Adapun alam semesta dan segala isinya hanya sebagai wadah *tajalli* dari asma dan sifat-Nya. Sebab terjadinya *tajalli* ialah karena Allah ingin dikenal dan melihat citra diri-Nya melalui alam tersebut (Yunasril Ali, 1997: 50-54). Meskipun demikian, citra Tuhan yang terwujud melalui alam semesta yang serba ganda ini masih seumpama cermin buram karena tidak dapat mentajallikan Tuhan secara sempurna. Citra Tuhan secara sempurna baru dapat ditemukan pada diri manusia, khususnya pada mereka yang disebut dengan Insan Kamil.

Ibnu 'Arabi mendefinisikan Insan Kamil sebagai manusia yang sempurna baik dari segi bentuk maupun kompetensinya. Insan Kamil dari segi bentuk merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan. Sedangkan kesempurnaan dari segi kompetensinya ialah karena Insan Kamil telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yang disebut dengan *ma'rifat* (Yunasril Ali, 1997: 60). Jadi, secara tidak langsung Ibnu 'Arabi memiliki pandangan bahwa Insan Kamil adalah manusia yang sempurna secara jasmani dan rohani. Secara jasmani ialah ketika seorang Insan Kamil mampu mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan

secara utuh, secara rohani ialah ketika ia mampu menyadari kesatuan esensialnya dengan Tuhan melalui *ma'rifat*. Dengan demikian, setiap Insan Kamil menurut Ibnu 'Arabi adalah seorang sufi karena hanya di dalam tasawuf *ma'rifat* bisa diperoleh.

Teori Nur Muhammad Ibnu 'Arabi diilhami oleh teori al-Hallaj, hanya saja Ibnu 'Arabi menyempurnakannya sebagai sesuatu yang dapat mengaktualkan manusia menjadi Insan Kamil. Sementara itu, menurut Jalaluddin Rumi, kesempurnaan manusia digambarkan sebagai sosok yang didominasi oleh cinta (*mahabbah*), yaitu manusia yang menyadari kesatuan rohaninya dengan Tuhan dan berada pada puncak dimensi spiritualnya. Dimensi spiritual ini bukan sesuatu yang perlu dicari karena keberadaannya tersembunyi dalam jiwa manusia itu sendiri (Andi Nurbaethy, 2019: 102). Rumi berpendapat bahwa cinta merupakan satu-satunya jalan yang dapat ditempuh seseorang untuk memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dari dirinya. Ia dapat membawa manusia menuju kebenaran tertinggi sebagai sarana untuk mentransendenkan diri (Bachrun Rifa'i, 2010: 107). Cinta yang dimaksud di sini adalah cinta kepada Allah. Dimana kecintaan manusia pada Tuhannya dapat membawa manusia pada derajat yang tinggi, yaitu *ma'rifat*. *Ma'rifat* yang diraih dengan jalan *mahabbah* inilah yang menurut Jalaluddin Rumi dapat mengantarkan seseorang kepada derajat Insan Kamil.

Sementara itu dalam khazanah filsafat, manusia sempurna atau kesempurnaannya sudah dibahas sejak masa Yunani Kuno. Menurut Aristoteles misalnya menyatakan bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada kehidupan manusia secara nyata yang dilandasi dengan aspek intelektualitasnya yaitu kehidupan intelektual (Meslania Daharum, 2020: 24). Secara lebih jelas pada masa modern seorang Filosof Barat bernama Friedrich Wilhelm Nietzsche mengemukakan manusia super yang ia sebut sebagai *Urbemensch*. Konsep ini merujuk pada jenis manusia super (unggul) yang memiliki kehendak untuk berkuasa (*will to power*). Nietzsche memandang manusia unggul sebagai manusia yang tidak terjajah oleh hal yang di luar dirinya, termasuk Tuhan (Seni Yulita, 2020: 17). Menurutnya, kesempurnaan manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Nietzsche bahkan menganggap bahwa "Tuhan telah Mati" (Yunasril Ali, 1997: 2).

Lebih lanjut, Nietzsche menjelaskan tentang manusia unggul dalam pandangannya. Ia adalah manusia yang terus-menerus melampaui diri sendiri dan terus mencipta. Seperti yang diungkapkan Nietzsche dalam buku *Zarathustra*:

"The time has come for man to set himself a good. The time has come for man to plant the seed of his highest hope."

“Sudah tiba waktunya bagi manusia untuk menentukan tujuan baginya sendiri. Sudah tiba saatnya bagi manusia untuk menanam bibit harapannya yang seunggul-unggulnya.”.

“*Creation-that is the great redemption from suffering, and life’s growing light*”.

“Kreasi-adalah penebusan terbaik dari penderitaan, dan cahaya kehidupan yang bertumbuh.....” (Maria Ulfa, 2009: 48-49).

Bagi Nietzsche, dengan matinya Tuhan, manusia menjadi makhluk yang benar-benar individual dan tidak terikat oleh kewajiban apapun. Dengan begitu, manusia memiliki kebebasan penuh untuk memunculkan daya kreatifitas demi perkembangan dirinya dan melampaui segala bentuk keterbatasan.

Biografi Abdul Karim Al-Jili

Nama lengkap Al-Jilli adalah Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud Al-Jilli. Namanya dinisbahkan dengan Al-Jilli karena ia berasal dari daerah bernama Jailan. Namun Goldzhiler berpendapat bahwa Al-Jilli itu berasal dari nama sebuah desa dalam distrik Baghdad (Yunasril Ali, 1997: 32). Al-Jilli terlahir dari klan sufi agung Syeikh AbdulQadir Jailani pada awal Muharam tahun 1366 M (767 H) (Syeikh Abdul Karim al-Jaili, 2014: 491). Berbagai pendapat yang peneliti temukan menunjukkan bahwa tahun meninggal Al-Jilli terjadi antara tahun 805-832 H atau sekitar 1402-1428. M. Namun ada satu pendapat yang paling mendekati kevalidan, yaitu yang dikemukakan oleh ‘Abd Allah al-Habsyi yang dikutip dari naskah tulisan karya al-Ahdal, bahwa Al-Jilli meninggal pada tahun 826 H (sekitar 1421-1422 M). Pendapat ini dikatakan mendekati valid karena hidup al- Ahdal masih semasa dengan Al-Jilli (Yunasril Ali, 1997: 34).

Semasa hidup, Al-Jilli gemar melakukan aktifitas belajar mengajar sembari mempelajari budaya dan peradaban di negeri yang disinggahinya. Maka dari itu Al-Jilli disebut sebagai penggila ilmu pengetahuan (Syeikh Abdul Karim al-Jaili, 2014: 491-492). Buah dari kegemaran dan ketekunannya mencari ilmu, ia kemudian dikenal sebagai pakar Ilmu Geografi, Pedagogi, Ilmu Filsafat (Yunani), Ilmu Logika, Grametika, dan Ilmu Perbandingan Agama. Selain ilmu-ilmu yang telah peneliti sebutkan, Al-Jilli juga mendalami ilmu Tasawuf hingga mendapat gelar *Quthb al-Din* (Poros Agama), suatu gelar tertinggi dalam hirarki sufi (Amat Zuhri, 2008: 139). Al-Jilli merupakan seorang *salik* (peniti jalan Allah) yang istiqomah melakukan olah rohani. Dalam hal ini ia banyak menimba ilmu dari Syeikh Baha’uddin Muhammad Naqsabandi dan Syeikh Syarifuddin

Ismail ibn Ibrahim al-Jabaruti. Melalui al-Jabaruti pula Al-Jilli mendalami ajaran Ibnu Arabi (Syeikh Abdul Karim al-Jaili, 2014: 492).

Al-Jilli menulis hampir tiga puluh kitab dan berbagai risalah dengan berbagai topik kajian. Beberapa karya utama Al-Jilli di antaranya adalah: “*al-Kahfi wa al-Raqim fi Syarhi Bismillahirrahmanirrahim*”, “*al-Kamalaah al-Ilahiyah*”, “*Qashidah an-Naadirah al-‘Ainiyah*”, “*Qutub al-‘Ajib*” (Syeikh Abdul Karim al-Jaili, 2014: 492). Di antara seluruh karya yang terlahir dari pemikiran Al-Jilli, karya yang paling monumental adalah “*al-Insan al-Kamil fi Ma’rifah al-Awakhir wa al-Awail*” yang banyak membahas tentang insan kamil.

Pemikiran Al-Jilli tentang Insan Kamil

Pemikiran Al-Jilli tentang Insan Kamil bertolak dari pandangan bahwa segenap wujud hanya memiliki satu realitas tunggal, yaitu Wujud Mutlak (Tuhan). Wujud Mutlak itu kemudian ber-tajalli pada alam semesta yang serba ganda ini. Al-Jilli membagi tajalli menjadi empat tingkatan, diantaranya adalah:

1. *Tajalli al-Afal* (manifestasi perbuatan *al-Haqq*)
2. *Tajalli al-Asma’* (manifestasi nama-nama *al-Haqq*)
3. *Tajalli as-Sifab* (manifestasi sifat-sifat *al-Haqq*)
4. *Tajalli Dzāt* (manifestasi inti *al-Haqq*)

Tingkatan manifestasi Dzāt menurut Al-Jilli adalah dzat murni yang wujud kasatnya berupa “Manusia Sempurna” atau Insan Kamil Abd al-Karim ibn Ibrahim Al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Ma’rifah al-Awakhir wa al-Awail*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1975 bab 12-15). Insan Kamil dipandang oleh Al-Jilli sebagai ujung dari proses penurunan (*tanazzul*) dalam tajalli Ilahi, sebab tajalli dzat merupakan proses tajalli terakhir dari Tuhan. Karena itulah Insan Kamil disebut sebagai wadah tajalli Tuhan yang paripurna. Tuhan ber-tajalli pada diri Insan Kamil melalui Nur Muhammad. Tidak berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh al-Hallaj dan Ibnu ‘Arabi, menurut Al-Jilli Nur Muhammad merupakan sumber terciptanya segala sesuatu di alam semesta. Benda-benda yang diciptakan dengan Nur Muhammad adalah benda-benda yang diciptakan dari cahaya Tuhan (*Nur Ilahiyah*) (Abd al-Karim ibn Ibrahim Al-Jilli, 1975: 50). Allah menjadikannya sebagai wadah tajalli, poros segenap makhluk, dan manifestasi dari asma dan sifat-Nya.

Menurut Al-Jilli, Nur Muhammad memiliki banyak nama sesuai dengan sifat pada wujudnya. Disebut *ruh* dan *malak*, karena ketinggian derajatnya; disebut *al-qalam al-a’la* (pena tertinggi) dan *al-‘aql al-awwal* (akal pertama), karena ia telah ada sebelum penciptaan Adam as. serta menjadi wadah pengetahuan Tuhan terhadap alam maujud; *amri rabb*

(urusan Tuhan), karena hakikat Nur Muhammad hanya diketahui secara pasti oleh Allah; dan disebut dengan *al-rub al-Ilahi* (ruh ketuhanan) karena dapat mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (Abd al-Karim ibn Ibrahim Al-Jilli, 1975: 153).

Al-Jilli menjabarkan pengertian Insan Kamil dalam dua pengertian. *Pertama*, pengertian konsep pengetahuan tentang manusia yang sempurna. Dalam pengertian ini, Insan Kamil berkaitan dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat tertentu yakni baik dan sempurna. Seseorang yang makin memiripkan diri dengan sifat sempurna-Nya, maka makin sempurna pula dirinya. *Kedua*, terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama dan sifat-sifat Ilahiyah ke dalam esensi dirinya. Dalam pengertian ini, nama esensial dan sifat-sifat Ilahi tersebut juga dimiliki oleh manusia sempurna karena adanya hak fundamental, yaitu suatu keniscayaan yang melekat dengan esensi manusia sempurna.

Al-Jilli membagi derajat Insan Kamil menjadi tiga tingkatan, yaitu: *al-bidayah*, *al-tawassut*, dan *al-khitam* (Al-Jilli, 1975: 209). Tingkat *bidayah* adalah pemaknaan secara hakiki nama-nama dan sifat-sifat Nya. Pada posisi ini seseorang telah berhasil merealisasikan nama dan sifat-sifat Tuhan seperti penyayang, pengasih dan lainnya secara utuh. Tingkat *tawassut* adalah tingkat pertengahan pada tahap ini seorang insan kamil mampu sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dalam realitas kasih Tuhan (*al-haqiq ar-rabmaniyah*). Jika realitas ini telah tersibak, al-Haq akan menampakkan segala sesuatu yang gaib tentang-Nya kepada hamba yang dikehendaki tersebut. Tingkat terakhir adalah *al-khitam*. *Khitam* adalah tingkatan tertinggi dalam Insan Kamil. Pada tingkat ini, seorang Insan Kamil telah mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Seorang Insan Kamil yang mencapai tingkat ini dapat mengetahui rahasia takdir. Menurut Al-Jilli, hanya Nabi Muhammad SAW yang dapat mencapai tingkat tertinggi, karena beliau adalah perwujudan seorang Insan Kamil yang hakiki (Al-Jilli, 1975: 203).

Menurut Al-Jilli, derajat Insan Kamil dapat diraih oleh seseorang dengan mencapai jati diri yang sempurna. Manusia dapat mencapai jati diri yang sempurna dengan melakukan latihan rohani dan pendakian mistik. Caranya dengan menapaki tujuh maqamat, yaitu: Islam, Iman, Kesalehan, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah (Al-Jilli, 1975: 257). Islam dimulai mengamalkan rukun Islam yang meliputi ikrar kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa, dan melaksanakan haji (bila mampu). Rukun Islam tersebut harus dilakukan secara sempurna, baik lahir maupun batin. Dari segi lahir, pengamalan rukun Islam harus dilakukan sesuai dengan petunjuk syari'at. Sementara dari

segi batin, makna-makna yang terkandung di dalam amalan tersebut harus dihayati secara baik.

Iman dibangun dengan dua tiang keimanan. *Pertama*, mengakui dengan penuh ketulusan dan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah, adanya para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadar-Nya—baik yang berbentuk kebaikan maupun keburukan. *Kedua*, menunaikan dasar-dasar agama yang ada dalam rukun Islam (Al-Jili, 1975: 257). Dengan demikian, pengamalan rukun Islam sebagai kewajiban umat Islam harus dibarengi dengan keyakinan yang kokoh terhadap rukun iman.

Seseorang dikatakan telah mencapai maqam kesalehan apabila dapat melaksanakan ibadah atas dasar *kehauf* dan *raja'*. Sikap takut dan harap kepada Allah Swt. dibutuhkan agar ketika telah mencapai kasyaf, seseorang tetap mentaati syari'at. Maqam berikutnya adalah Ihsan. Di dalam ihsan ini terdapat tujuh maqamat, yaitu: *taubat*, *inabah*, *zuhud*, *tawakkal*, *ridla*, *tafwid* (penyerahan) dan *ikhlash* (Al-Jili, 1975: 257). Pada maqam *ihsan*, seseorang sudah mulai disinari oleh perbuatan-perbuatan Tuhan dan merasatelah berada di hadapan-Nya ketika beribadah. Maqam *syabadah* menunjukkan keadaan di mana hati seseorang telah dipupuk kemauan (*iradah*). *Iradah* mencakup tiga syarat, yaitu: menumbuhkan mahabbah kepada Allah, dzikir yang kontinu tanpa jeda, dan menegakkan diri dengan melawan hawa nafsu tanpa adanya *rukhsah* (dispensasi). Tahap selanjutnya, seorang sufi akan memasuki tingkat kebenaran (*al-shiddiqiyah*) atau *ma'rifat*—yang mempunyai tiga bentuk: Yaitu *ilmu al-yaqin* (dimana sufi disinari asma' Tuhan), *'ayn al-yaqin* (dimana sufi disinari sifat-sifat Tuhan) dan *haqq al-yaqin* (dimana sufi disinari zat Tuhan) (Al-Jili, 1975: 270).

Selanjutnya maqam terakhir adalah *al-Qurbah* yang menurut al-Jili adalah keteguhan seorang kekasih dalam mendekati diri kepada al-Haq dan sebaliknya, al-Haq juga senantiasa dekat dengan kekasih-Nya tersebut. Pada dirinya terpancar sifat dan asma' secara jelas (Al-Jili, 1975: 271). Karenanya hakikat al-qurbah ialah manifestasi seorang hamba terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sehingga kehadiran al-Haq dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya tersebut benar-benar *Qarib* (dekat).

Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dikenal sebagai penyair, penulis prosa, filosof, ahli bahasa, ahli hukum, politisi, dan guru (Miss Luce dan Claude Maitre, 1989: 15). Ia lahir di Sialkot, sebuah kota peninggalan Dinasti Mughal India pada 22 Februari 1873. Leluhurnya berasal dari kasta Brahmana Kashmir, dan telah memeluk agama Islam sejak beberapa generasi sebelumnya. Di Sialkot, Iqbal menerima pendidikan dasar dan menengah, dan sejak usia yang masih belia ia sudah mulai menulis puisi (Miss Luce dan Claude Maitre, 1989: 13). Pada tahun 1895 Iqbal melanjutkan pendidikannya pada sebuah perguruan tinggi di Lahore. Di sana Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold yang mengenalkannya pada kesusastraan dan pemikiran Barat. Sir Thomas Arnold pulalah yang menganjurkan Iqbal untuk melanjutkan pendidikan ke Eropa pada tahun 1905. Di Eropa, Iqbal banyak belajar dan memperhatikan segala sesuatu dengan kritis. Ia mengunjungi perpustakaan Cambridge, London dan Berlin; dan selalu berdialog dengan para sarjana Eropa (Moh. Iqbal: 107). Kegemarannya berdialog selama tiga tahun hidup di Eropa memberikan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan pemikiran Iqbal.

Iqbal belajar filsafat dari Profesor Mac Taggart di Cambridge, dan memperoleh gelar doktor filsafat dari Universitas Munich. Disertasinya berjudul “The Development of Metaphysics in Persia” (Miss Luce dan Claude Maitre, 1989: 15). Setelah menamatkan pendidikannya itu, Iqbal ditunjuk sebagai guru besar bahasa Arab dan Kesusasteraan di Universitas London. Jabatan ini dijalani selama enam bulan sebelum akhirnya kembali ke India pada tahun 1908 dan menjadi maha guru Filsafat dan Kesusasteraan Inggris di Government College, Lahore. Namun, tidak lama setelah itu Iqbal lebih memilih menjadi advokat dan mengabdikan dirinya pada persoalan hukum (Moh. Iqbal: 108). Pada Tahun 1915 Muhammad Iqbal menerbitkan karya pertama yang diberi judul *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi). Karya ini memberikan gambaran tema pusat filsafat Iqbal yang di dalamnya berisi pembahasan tentang Insan Kamil (Manusia Sempurna) perspektif pemikiran Muhammad Iqbal. Profesor R.A. Nicholson menganggap karya ini begitu orisinal dan mempunyai kekuatan, sehingga Nicholson menerjemahkan *Asrar-i Khudi* ke dalam bahasa Inggris yang kemudian diterbitkan pada tahun 1920. Pada tahun-tahun setelahnya, Iqbal menerbitkan karya-karya lain yang sebagian besar berupa sajak-sajak berbahasa Urdu dan Persi (Miss Luce dan Claude Maitre, 1989: 16-17).

Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal mengemukakan konsepnya tentang manusia sempurna dengan berporos pada sebuah pemikiran filsafat yang ia namakan filsafat khudi. Lafadz khudi menurut tata bahasa Persi dan Urdu merupakan bentuk kecil dari khuda yang berarti Tuhan. Dalam literatur Persia dan Urdu, istilah khudi mempunyai arti keangkuhan (*vanity*) dan kemegahan. Akan tetapi Iqbal menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan sebuah kemandirian, ego, personalitas dan individualitas. Dengan konsep khudi, Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah suatu entitas real dan sangat fundamental yang merupakan sentral dari seluruh organisasi kehidupan insan. Ego oleh Iqbal, tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri berada dalam pribadi (Moh. Iqbal: 23).

Iqbal berpendapat bahwa khudi manusia berupaya menangkap ego terbesar (Khuda = Tuhan) dengan cara memperbaiki khudi itu sendiri. Dengan demikian, Insan Kamil menurut Iqbal adalah manusia yang selalu berusaha mendekati Tuhan. Kedekatan manusia dengan Tuhannya ini didapatkan bukan karena manusia meleburkan diri dengan Tuhan, namun justru manusialah yang menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam egonya (Moh. Iqbal: 22-23). Maka, untuk menjadi insan yang kamil seseorang harus menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam khudinya. Bagi Iqbal, tidak ada kehidupan yang bersifat universal. Segala sesuatu di dunia bersifat individualitas. Adapun kedudukan setiap wujud di alam semesta tergantung dari tingkat perkembangan individualitas tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Iqbal berkata:

“Apakah hidup? Hidup adalah individual, dan bentuknya yang tinggi adalah khudi—dimana “yang aku” ini menjadi pusat yang utama”(Moh. Iqbal: 24).

Maka, derajat Insan Kamil dapat dicapai oleh individu yang terus berkembang, yaitu dengan cara memperkuat khudi (pribadi)nya. Berkaitan dengan cara memperkuat khudi, Iqbal mengungkapkan dalam karyanya:

“Cita tentang pribadi itu memberikan kepada kita ukuran yang sebenarnya, diselesaikannya soal buruk dan baik. Apa yang memperkuat pribadi baik sifatnya, apa yang melemahkan pribadi buruk sifatnya” (Moh. Iqbal: 27).

Maksud Iqbal adalah bahwa terdapat unsur-unsur yang bisa memperkuat atau melemahkan pribadi manusia. Unsur yang dapat memperkuat pribadi terdiri dari hal-hal yang bersifat baik, sedangkan unsur yang melemahkan pribadi manusia terdiri dari hal-hal

yang bersifat buruk. Adapun hal-hal yang dapat memperkuat pribadi menurut Iqbal ialah 'Isyqo Muhabbat, Faqr, Keberanian, Tasamuh atau sikap tenggang rasa, *Kasb-i* Halal, serta melakukan kerja kreatif dan asli (Moh. Iqbal: 27).

'Isyqo Muhabbat atau cinta kasih memiliki pengertian lebih luas dan mesra daripada cinta individual. Bagi Iqbal, 'isyq adalah ibarat rohyang menghidupkan dan menghilangkan segala kesulitan juga persoalan yang dialami insan. Adapun kasih berarti asimilasi dan absorpsi dari sifat-sifat utama yang dikasihi (Moh. Iqbal: 28). Objek dari yang dikasihi di sini tidak lain adalah Tuhan. Maka yang dimaksud oleh Iqbal dengan 'Isyq Muhabbat atau cinta kasih itu ialah ta'at yang semesra-mesranya kepada Tuhan dan mengasimilasi serta mengabsorpsi sifat-sifat Nya. Jadi gelora cinta dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Menurut Iqbal, semakin dekat seseorang kepada Tuhan semakin mantap individualitasnya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari Tuhan maka semakin ia kehilangan individualitasnya (Muhammad Iqbal, 2008: 253). Itulah mengapa cinta kasih dapat dijadikan sebagai penguat pribadi manusia.

Faqr menurut pandangan Iqbal adalah tidak mengharap ganjaran duniawi sebab memiliki cita-cita yang lebih agung. Seseorang yang menanamkan sikap ini ialah orang yang tidak mementingkan diri sendiri. Seseorang yang *faqr* suka menebar kebaikan kepada siapapun tanpa pandang bulu dan tanpa mengharap balasan duniawi.

Menurut Iqbal, keberanian secara jasmani dan moril merupakan modal utama bagi seseorang untuk mewujudkan sesuatu yang penting di dunia ini. Bagi seseorang yang memiliki keberanian, hambatan dan tantangan justru dapat dijadikan untuk mengembangkan potensi serta menumbuhkan sifat-sifat mulia yang selama ini terpendam dalam rohnya. Bagi Iqbal, muslim adalah manusia yang paling berani sebab mereka percaya kepada Tuhan Yang Esa yaitu Allah Swt. Dalam syairnya ia berkata:

“...biarlah cinta membakar semua ragu dan syak wasangka, hanyalah kepada Yang Esa kau tunduk, agar kau menjadi singa”(Moh. Iqbal: 33-37).

Dapat dipahami dari syair tersebut bahwa berani bukan hanya tentang menghadapi bahaya dengan sikap jantan. Keberanian yang lebih tinggi adalah sikap seseorang yang menjaga keimanannya. Iqbal mengungkapkan bahwa sikap toleransi terhadap pendapat dan perilaku orang lain justru dapat menunjukkan kuatnya keakuan atau pribadi seseorang. Sebagai makhluk yang bermasyarakat, manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi tersebut pasti ada perbedaan pemikiran dan sikap dari setiap orang. Di

sinilah sikap toleransi dibutuhkan untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial. Seperti yang dikatakan Iqbal dalam “The Reconstruction of Religious Thought in Islam” bahwa cara memupuk dan memelihara ego (keakuan) adalah dengan menghormati ego diri sendiri dan juga ego orang lain (Moh. Iqbal: 38).

Kasb-i halal Yaitu hidup dengan usaha dan nafkah yang sah. Maksudnya adalah segala usaha untuk memperoleh sesuatu harus dilakukan dengan cara yang baik dan sah, tanpa adanya kecurangan. Menurut Iqbal, *kasb-i* halal juga berarti memperoleh cita dan pikiran dengan usaha dan tenaga sendiri. Iqbal menyatakan bahwa setiap sesuatu yang tidak diperoleh dengan jerih payah sendiri dapat melemahkan kepribadian manusia.

Kerja kreatif dan asli, Sikap kerja kreatif dan asli ini merupakan penyempurnaan dari *kasb-i* halal. Bahwa semua kegiatan dan usaha manusia harus dilakukan dengan kreatif dan asli. Hal ini karena sikap menjiplak atau meniru tidak dapat mendukung perkembangan pribadi. Jika insan tidak mengembangkan kehendak kreatifnya maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati (Muhammad Iqbal, 1982: 15).

Menurut Iqbal, derajat Insan Kamil dapat dicapai seseorang jika ego dapat melampaui proses yang mencakup tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah: Ketaatan kepada hukum Tuhan, Penguasaan diri dan Kekhalifahan Ilahi. Pertama, taat kepada hukum Tuhan, maksudnya adalah bahwa Insan Kamil haruslah seseorang yang menaati aturan dan larangan Tuhan. Dengan kata lain, seseorang itu harus beriman. Hal ini sesuai dengan sikap *isyqo muhabbat* yang ditetapkan oleh Iqbal. Dimana cinta dan kasih terhadap yang dicinta (Tuhan) membuat seseorang patuh terhadap perintah serta menjauhi larangan-Nya. Kedua, penguasaan diri yang dimaksud disini adalah menguasai atau mengendalikan nafsu. Seorang Insan Kamil harus bisa mengendalikan hawa nafsunya agar tidak melanggar aturan Tuhan yang dapat menyebabkan dirinya menjadi jauh dari Tuhan. Ketiga, kekhalfahan Ilahi menurut Iqbal adalah ego atau pribadi yang paling lengkap—yang menjadi tujuan akhir umat manusia (Moh. Iqbal: 46).

Persamaan dan Perbedaan Konsep Insan Kamil Abdul Karim al-Jili dan Muhammad Iqbal

Insan Kamil menurut Abdul Karim Al-Jili ialah manusia cerminan Tuhan yang mampu memanifestasikan asma dan sifat-Nya secara sempurna setelah melalui pendakian mistik dan olah rohani. Sedangkan hakikat Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal adalah seorang mukmin yang selalu meningkatkan kualitas diri dan memiliki sikap tangguh, kreatif serta bijaksana. Keduanya memandang Insan Kamil sebagai manusia yang beriman.

Keduanya sepakat bahwa untuk menjadi Insan Kamil, seseorang harus berusaha untuk selalu dekat dengan Tuhannya. Hal ini terlihat dari pendakian mistik yang dijadikan cara oleh Al-Jilli untuk menggapai derajat Insan Kamil, juga terlihat dari pernyataan Iqbal bahwa *kbudi* atau ego manusia senantiasa mencoba menangkap *Khuda* (ego mutlak: Tuhan).

Pada aspek proses Pembentukan Insan Kamil Al-Jilli dan Iqbal memiliki perbedaan pendapat dalam menetapkan proses atau cara untuk mencapai derajat Insan Kamil. Al-Jilli berpendapat bahwa Insan Kamil dapat diraih dengan melakukan pendakian mistik dan olah rohani. Olah rohani ini terdiri dari 7 maqamat yang harus dilalui seseorang dalam upaya menjadi sedekat mungkin dengan Allah Swt. Sedangkan Iqbal berpendapat bahwa meraih derajat Insan Kamil dapat dilakukan tidak hanya dengan mendekatkan diri kepada Allah melainkan juga dengan memiliki jiwa sosial terhadap manusia lain. Hal yang demikian dapat dilihat dari poin toleransi yang menurut Iqbal harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat memperkuat *kbudi* sehingga dapat menjadi Insan yang Kamil. Dengan demikian, letak perbedaan pemikiran antara Al-Jilli dan Iqbal tentang cara menggapai derajat Insan Kamil adalah bahwa Al-Jilli lebih condong kepada aspek *hablum minallah* (memperkuat hubungan dengan Allah) sedangkan Iqbal mengkombinasikan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas* (memperkuat hubungan dengan sesama manusia).

Akan tetapi meskipun terdapat perbedaan pemikiran Al-Jilli dan Iqbal tentang cara menjadi Insan Kamil, secara garis besar terdapat persamaan di dalamnya. Persamaan itu adalah keduanya sama-sama menjadikan sikap beriman dan pengendalian diri (nafsu) sebagai syarat atau cara dalam proses pembentukan Insan Kamil. Perspektif Al-Jilli, kedua sikap ini tampak pada poin *Iman* dan *Kesalehan*, sedangkan perspektif Iqbal terdapat pada poin ketaatan kepada hukum Tuhan dan penguasaan diri. Sedangkan tujuan Insan Kamil bagi Al-Jilli dan Iqbal memiliki persamaan pemikiran dalam menetapkan tujuan dari adanya Insan Kamil. Menurut Al-Jilli dan Iqbal, Insan Kamil adalah khalifah atau wakil Tuhan yang menjaga alam semesta.

Secara umum persamaan dan perbedaan kedua tokoh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Konsep Insan Kamil menurut Kedua Tokoh

No.	Pemikiran	Abdul Karim Al-Jilli	Muhammad Iqbal	Perbandingan
1.	Hakikat Insan Kamil	Manusia cerminan Tuhan yang memanasifasikan asma dan sifat-Nya	Seorang mukmin yang selalu meningkatkan kualitas diri dan	Persamaan: Insan Kamil menurut Al-Jilli dan Iqbal sama-sama merupakan

	secara sempurna setelah melalui pendakian mistik dan olah rohani.	memiliki sikap tangguh, kreatif serta bijaksana.	manusia yang beriman dan senantiasa dekat dengan Tuhannya.
			<p>Perbedaan: Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menetapkan hakikat Insan Kamil perspektif Al-Jilli dan Iqbal.</p>
2.	Proses Pembentukan Insan Kamil	Derajat Insan Kamil dapat dicapai dengan melakukan olah rohani dan pendakian mistik yang berupa 7 maqamat, yaitu <i>Islam, Iman, Kesalehan, Ihsan, Syabadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah.</i>	Derajat Insan Kamil dapat dicapai dengan menerapkan sifat penguat <i>kbudi (Isygo Mubabbat, Faqr, Keberanian, Toleransi, Kasbi Halal, Kerja Kreatif dan Asli)</i> dan melampaui 3 kriteria utama: <ul style="list-style-type: none"> a. ketaatan kepada hukum Tuhan b. penguasaan diri c. kekhelifahan Ilahi.
			<p>Persamaan: Secara garis besar, proses pembentukan Insan Kamil menurut Al-Jilli dan Iqbal sama-sama menekankan sikap keimanan dan pengendalian hawa nafsu seseorang.</p> <p>Perbedaan: Menurut Al-Jilli derajat Insan Kamil diperoleh melalui <i>hablum minallah</i> yang baik, sedangkan menurut Iqbal derajat Insan Kamil diperoleh tidak hanya melalui <i>hablum minallah</i> melainkan juga <i>hablum minannas</i>.</p>
3.	Tujuan Insan Kamil	Tujuan dari adanya Insan Kamil adalah sebagai <i>kehalifatullah fil ardi.</i>	Tujuan dari adanya Insan Kamil adalah sebagai <i>kehalifatullah fil ardi.</i>
			<p>Persamaan: Al-Jilli dan Iqbal sama-sama berpendapat bahwa tujuan Insan Kamil adalah sebagai khalifah Tuhan di bumi.</p> <p>Perbedaan: Tidak ada perbedaan pemikiran dalam menetapkan tujuan diciptakannya Insan Kamil perspektif Al-Jilli dan Iqbal.</p>

SIMPULAN

Pertama, Menurut Al-Jilli, Insan Kamil adalah seorang hamba yang senantiasa ingin dekat dengan Tuhannya dengan cara melakukan pendakian mistik dan olah rohani yang terdiri dari 7 maqamat. Ia adalah manusia yang berhasil menjadikan Nur Muhammadnya sebagai tajalli Tuhan yang paling sempurna sehingga mampu memmanifestasikan asma dan sifat Allah Swt secara utuh. Al-Jilli menetapkan 3 tingkatan berbeda bagi manusia yang dapat meraih derajat Insan Kamil yaitu *al-bidayah*, *al-tawassut* dan *al-khitam*. Bagi al-Jilli tingkatan al-khitam hanya dapat diduduki oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi sosok hakiki insan kamil.

Kedua, Muhammad Iqbal menganggap Insan Kamil sebagai manusia pemilik *kbudi* atau pribadi yang kuat. *Kbudi* yang kuat tersebut didapatkan dengan cara mengutamakan *hablum minallah* namun tidak mengesampingkan *hablum minannas*. Sifat-sifat *isyqo muhabbat*, *faqr*, keberanian, toleransi, *kasb-i halal*, kerja kreatif dan asli harus diterapkan untuk memperkuat *kbudi*. Setelah menerapkan sifat-sifat tersebut, *kbudi* seseorang harus melampaui 3 tahapan atau kriteria untuk mencapai derajat Insan Kamil yaitu taat terhadap hukum Tuhan, penguasaan diri, dan kekhalifahan Ilahi.

Ketiga, Insan Kamil bagi Al-Jilli dan Iqbal sepakat sebagai cermin manusia yang beriman dan senantiasa dekat dengan Tuhannya. Secara garis besar, proses pembentukan Insan Kamil menurut Al-Jilli dan Iqbal sama-sama menekankan sikap keimanan dan pengendalian hawa nafsu seseorang. Al-Jilli dan Iqbal sama-sama berpendapat bahwa tujuan Insan Kamil adalah sebagai khalifah Tuhan di bumi. Sedangkan perbedaan keduanya adalah bahwa menurut al-Jilli derajat Insan Kamil diperoleh melalui *hablum minallah* yang baik, sedangkan menurut Iqbal derajat Insan Kamil diperoleh tidak hanya melalui *hablum minallah* melainkan juga *hablum minannas*. Al-Jilli menetapkan 3 tingkatan atau derajat Insan Kamil, yaitu *al-bidayah*, *al-tawassut*, dan *al-khitam*, sedangkan Iqbal tidak menetapkan tahapan.

REFERENSI

- Ali, Yunasril. (1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina
- Ali, Yunasril. (2002). *Jalan Kearifan Sufi : Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Al-Jaili, Syekh Abdul Karim. (2014). *Insan Kamil (Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman)*, terjemahan Misbah El Majid. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana
- Al-Jilli, Abd al-Karim ibn Ibrahim. (1975). *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail*, Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr
- Budiyanti, Nurti. Asep Abdul Aziz. Mohamad Erihadiana. (2020). "Strategy of Insan

- Kamil in Building Green Education”. Makassar: STAI al-Furqan Makassar, IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)
- Daharum, Meslania. (2020). “Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Relevansinya di Era Modern”, Skripsi Sarjana Agama. Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan
- Effendi, Djohan. (1989). Pengantar ke Pemikiran Iqbal. Bandung: Mizan
- Iqbal, Moh. Asrar-i Khudi Rahasia-rahasia Pribadi, terjemahan Bahrum Rangkuti . Jakarta: Bulan Bintang
- Iqbal, Muhammad. (1982). Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam, terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas
- Iqbal, Muhammad. (2008). Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam. Yogyakarta: Jalsutra
- Luce, Miss. Claude Maitre. (1989). Introduction to the Thought of Iqbal (Pengantar ke Pemikiran Iqbal), terjemahan Djohan Effendi. Bandung: Mizan
- Muthahari, Murtadha. (2004). Manusia Sempurna, terj. Helmi Mustofa. Yogyakarta: Al-Ghiyad Prisma
- Nasution, Harun. (1973). Falsafah dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Nurbaethy, Andi. (2019). “Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi”. Makassar: Jurnal Aqidah
- Pakar, Suteja Ibnu. (2013). Tokoh-Tokoh Tasawufi dan Ajarannya. Yogyakarta: Deepublish
- R.A., Nicholson. (1989). The Idea of Personality in Sufism. Delhi: Jayed Press
- Rifa’i, Bachrun, Hasan Mud’is. (2010). Filsafat Tasawuf. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Solihin, Mukhtar dan Rosihon Anwar. (2005). Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Dirii Dalam Psikologi Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Solihin, Mukhtar dan Rosihon Anwar. (2008). Ilmu Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia
- Ulfa, Maria. (2009). “MANUSIA SUPER (Studi Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)”, Skripsi Sarjana Filsafat Islam. Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Yamani. (2002). Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang Tak Banyak Diketahui. Bandung: Mizan
- Yulita, Seni. (2020). “Manusia Sempurna Menurut Ibn ‘Arabi dan Nietzsche”, Skripsi Sarjana Agama. Riau: UIN SUSKA
- Zuhri, Amat. (2008). Ilmu Tasawuf. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.